

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK
MELALUI PERMAINAN BOLA PIMPOG
DI TK SEJATI KETAPING**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



Oleh

**YANTI
2008/07843**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2012**

ABSTRAK

Yanti, 2012: “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong di TK Sejati Ketaping. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Kemampuan motorik halus anak belum berkembang secara maksimal, kemampuan anak menggerakkan jari, koordinasi mata dengan jari tangan masih kaku serta lambat dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui Permainan Bola Pimpong di TK Sejati Ketaping.

Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas dengan subjek penelitian anak TK Sejati Ketaping pada kelompok B2 yang berjumlah 20 orang anak pada tahun ajaran 2011/2012. Penelitian dilakukan dengan 2 siklus, masing-masing siklus dilakukan 3 kali pertemuan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data berupa observasi, dokumentasi dan format hasil penilaian anak selanjutnya diolah dengan teknik persentase.

Berdasarkan hasil penelitian, pada siklus I pengembangan motorik halus anak pada umumnya kurang baik sesuai dengan persentase tingkat keberhasilan dan dilanjutkan pada siklus II. Pengembangan motorik halus anak menjadi lebih meningkat serta menunjukkan hasil yang positif, terlihat dari persentase tingkat keberhasilan untuk setiap indikatornya, sehingga hasil rata-rata tingkat keberhasilan anak melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dari siklus I ke siklus II sudah mengalami peningkatan yang cukup berarti, hal ini membuktikan bahwa melalui permainan bola pimpong terbukti dapat meningkatkan motorik halus anak di TK Sejati Ketaping.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, peneliti ucapkan Kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong di TK Sejati Ketaping”. Adapun tujuan dari penelitian skripsi ini adalah untuk mencari dan mengumpulkan informasi yang dikemudian hari dapat menjadi data bagi kita semua terhadap peningkatan keterampilan anak-anak usia dini melalui permainan bola pimpong.

Dalam rangka menyelesaikan studi di Jurusan PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang, peneliti menyadari dalam penelitian skripsi ini baik perencanaan, pelaksanaan dan sampai tahap penyelesaian dapat melibatkan banyak pihak dan telah mendapatkan bantuan yang sangat berharga baik secara moril maupun materil. Untuk itu pada kesempatan kali ini izinkanlah peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Ibu Dra. Sri Hartati, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Serli Marlina, S.Pd selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan dengan sabar sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Nurhafizah, M.Pd selaku Penguji I dan Ibu Indra Yeni, S.Pd selaku Penguji II serta Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd selaku Penguji III

4. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd Ketua Jurusan PG PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan beserta seluruh staf pengajar dan pegawai tata usaha yang telah memberikan fasilitas dalam skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Firman, M.s.Kons, selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan izin pelaksanaan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen yang mengajar di PG-PAUD dan Tata Usaha yang telah memberi motivasi serta semangat pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Kedua orang tua, suami, adik serta teman-teman dan sahabat peneliti yang telah begitu banyak memberikan do'a dan dorongan moril maupun materil serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya bagi peneliti.
8. Guru-guru di Sekolah TK Sejati Ketaping yang telah membantu peneliti menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, kritik dan masukan yang bermanfaat untuk kesempurnaan skripsi ini, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca semua dan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Padang, Juli 2012

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
ABSTRAK ...	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR BAGAN	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GRAFIK	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	4
C. Pembatasan masalah	4
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Rancangan Pemecahan Masalah.....	5
F. Tujuan Penelitian	5
G. Manfaat Penelitian	5
H. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Hakekat Anak Usia Dini	7
2. Perkembangan Anak Usia Dini.....	12
3. Perkembangan Motorik Anak	15
4. Motorik Halus Anak Usia Dini	16
5. Tujuan Pengembangan Kemampuan Motorik Halus AUD	18
6. Ciri-ciri Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini	20
7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Halus Anak.....	21
8. Bermain Permainan AUD	22
9. Permainan Bola Pimpong	31
B. Penelitian yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	33
D. Hipotesis Tindakan	35

BAB III	RANCANGAN PENELITIAN	
	A. Jenis Penelitian	36
	B. Subjek Penelitian	36
	C. Prosedur Penelitian	37
	D. Instrumentasi Penelitian	48
	E. Teknik Pengumpulan Data	49
	F. Teknik Analisis Data	50
BAB IV	HASIL PENELITIAN	
	A. Deskripsi Data	52
	1. Deskripsi Kondisi Awal	55
	2. Deskripsi Siklus I	54
	3. Deskripsi Siklus II	73
	B. Analisis Data	90
	C. Pembahasan	93
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	96
	B. Implikasi	97
	C. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	35
Bagan 2. Prosedur Pelaksanaan Tindakan Kelas	38

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	52
4.2 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan).....	57
4.3 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	62
4.4 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong Pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	66
4.5 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I (Pertemuan 1, 2, 3).....	69
4.7 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	76
4.8 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	79
4.9 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	83
4.11 Rekapitulasi Hasil Pengamatan Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II (Pertemuan 1, 2, 3).....	86
4.12 Rekapitulasi Hasil Observasi Dalam Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong Kondisi Awal, Siklus I, Siklus II	92

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
4.1 Hasil Observasi Kemampuan Motorik Halus Anak Pada Kondisi Awal (Sebelum Tindakan).....	53
4.2 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 1 (Setelah Tindakan).....	58
4.3 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	62
4.4 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong Pada Siklus I Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	67
4.7 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan I (Setelah Tindakan)	76
4.8 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 2 (Setelah Tindakan).....	80
4.9 Hasil Observasi Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 3 (Setelah Tindakan).....	84

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Rencana Kegiatan Harian (RKH)
2. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Kondisi Awal
3. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 1
4. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 2
5. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus I Pertemuan 3
6. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 1
7. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 2
8. Penilaian Hasil Belajar Dalam Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong pada Siklus II Pertemuan 3

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah bentuk lembaga pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal yang melayani anak usia 4 sampai 6 tahun. TK membantu mengembangkan berbagai potensi baik fisik dan psikis yang meliputi moral, agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik motorik dan seni. Agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Sesuai dengan namanya Taman Kanak-Kanak. TK diibaratkan sebagai taman dan anak sebagai bunganya yang sedang tumbuh. TK hendaknya menjadi suatu tempat yang subur bagi perkembangan anak. Untuk itu pendidikan untuk anak usia dini harus dirancang dengan tepat dan dilaksanakan secara benar-benar sesuai dengan tujuannya.

Untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak dan kesiapan anak untuk mengikuti pendidikan selanjutnya, dalam kurikulum TK tahun 2010 bahwa ruang lingkup pengembangan pembelajaran di TK dibagi dalam bidang pembentukan perilaku dan kemampuan dasar. Bidang pengembangan kemampuan dasar merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan tahap-tahap

perkembangan anak. Bidang pengembangan kemampuan dasar yang meliputi lingkup perkembangan bahasa, kognitif dan fisik motorik.

Bidang pengembangan fisik bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengatur gerakan tubuh dan koordinasi serta meningkatkan keterampilan tubuh dan cara hidup sehat, sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil

Kemampuan dasar untuk fisik motorik mempunyai kompetensi dasar anak yaitu anak mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan, dan melatih keberanian. Adapun tujuan pengembangan yaitu untuk memperkenalkan dan melatih motorik kasar dan halus yang dijabarkan kedalam indikator menjadi 54 indikator yang terdiri dari 31 indikator motorik halus dan 25 indikator motorik kasar.

Perkembangan fisik dan motorik anak TK menghendaki hasil belajar yang akan dicapai, dapat mengerakkan badan dan kaki dalam rangka keseimbangan, kekuatan, koordinasi dan melatih keberanian. Ini sesuai dengan fungsi pengembangan keterampilan fisik motorik antara lain; mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan, mengkoordinasikan kecepatan tangan dengan mata dan mengendalikan emosi.

Perkembangan fisik motorik pada anak usia TK berkembang dengan pesat. Perkembangan fisik motorik anak dapat terlihat jelas melalui gerakan-gerakan dari

permainan yang mereka lakukan. Oleh sebab itu peningkatan bermain merupakan aktivitas utama anak TK, semakin kuat dan terampil gerakan jari anak semakin membuat anak senang bermain. Apalagi disediakan alat permainan yang menarik bagi anak.

Bermain merupakan wahana yang penting bagi perkembangan berfikir anak, melalui suasana kegiatan yang kreatif dan pendekatan orientasi, bermain yang dilakukan adalah bermain yang kreatif dan menyenangkan dengan memperhatikan perkembangan anak. Pembelajaran anak dilakukan melalui bermain, ini dilakukan sesuai dengan prinsip pembelajaran TK yaitu “Bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain”. Salah satu aspek perkembangan yang dilakukan melalui bermain sambil belajar adalah perkembangan motorik halus anak yang mempunyai kompetensi dasar yaitu mampu melakukan aktivitas fisik secara terkoordinasi dalam rangka kelenturan dan persiapan untuk menulis, keseimbangan, kelincahan dan melatih keberanian.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan perkembangan motorik halus anak pada kelompok B.2 TK Sejati Ketaping belum maksimal, gerakan jari anak masih kaku serta lambat dalam melakukan kegiatan motorik halus. Ini disebabkan guru hanya memanfaatkan media yang ada tanpa berusaha menciptakan yang baru. Metoda yang digunakan juga tidak bervariasi, sehingga kesempatan untuk perkembangan motorik halus sangat kurang.

Melihat fenomena peneliti mencoba mencari alternative penyelesaian yaitu menggunakan bola pimpong, agar dapat berkembang motorik halus anak terutama koordinasi mata dan jari tangan anak. Dengan demikian tanpa disadari anak telah dapat memegang pensil dengan benar, menulis, membuat lingkaran, segitiga dan segiempat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, untuk mengembangkan motorik halus anak, maka peneliti melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Bola Pimpong di TK Sejati Ketaping”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Masih belum berkembangnya motorik halus anak.
2. Kurang kreatifnya guru menciptakan alat permainan dalam pengembangan motorik halus anak.
3. Metoda yang digunakan guru kurang bervariasi dalam pengembangan motorik halus anak.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah tentang, masih belum berkembangnya motorik halus anak, kurang kreatifnya guru menciptakan alat permainan dalam pengembangan motorik halus anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah yaitu: bagaimana meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pancing di TK Sejati Ketaping?

E. Rancangan Pembatasan Masalah

Peningkatan motorik halus anak melalui permainan bola pancing di TK Sejati Ketaping.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui permainan bola pancing di TK Sejati Ketaping.

G. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak yaitu :

1. Bagi anak, diharapkan melalui permainan ini dapat meningkatkan pengembangan motorik halus anak.
2. Bagi guru, menambah pengetahuan dan pengalaman tentang upaya meningkatkan kreativitas guru dalam menciptakan media pembelajaran yang bervariasi.
3. Bagi peneliti, dapat dijadikan sumber baca dan inspirasi bagi peneliti lain untuk meneliti hal yang sama dengan objek yang berbeda dimasa yang akan datang.

4. Bagi sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar.

H. Defenisi Operasional

Guna akan menghindari kesalahpahaman akan arti judul dalam penelitian ini, maka peneliti perlu memberikan batasan terhadap arti kata tersebut, sehingga memberikan kejelasan serta maksud dari judul dalam penelitian.

1. Motorik halus adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot halus atau otot kecil.
2. Permainan bola pimpong adalah media yang digunakan untuk menggerakkan jari tangan, kelenturan, kekuatan dan koordinasi mata peserta didik. Permainan bola pimpong dengan jari dibuat dari kertas warna hijau, digunting seperti segi empat, ditengahnya diberi lobang, anak menyentil bola kelobang pertama sampai terakhir. Dengan permainan bola pimpong anak dapat memegang pensil untuk menulis, membuat lingkaran, segitiga, bujur sangkar dan menggunakan gunting.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, anak usia dini adalah anak yang baru lahir sampai usia enam tahun. Sementara itu, *National Association for the Education of Young Children* (NAECY) dalam Santoso (2008:1.3) membagi anak usia dini menjadi 0-3 tahun, 3-5 tahun dan 6-8 tahun, sejak dalam kandungan pendidikan sudah diberikan oleh orang tua. Baik secara langsung maupun tidak langsung, pendidikan itu bisa berwujud pembiasaan, kedisiplinan, kebersihan, keteraturan, kesehatan dan gizi, ketenangan serta kesabaran. Sampai anak berusia 8 tahun, intelektualnya sudah berkembang hingga 80%.

Hal ini akan tercipta jika anak berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya tanpa adanya paksaan dari lingkungan. Menurut Sujiono (2009:6) anak usia dini adalah: sosok individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang

pesat. Anak usia dini memiliki titik kritis yang perlu diperhatikan yang berbeda dengan anak usia sesudahnya. Adapun titik kritis tersebut dijelaskan oleh Kartadinata dalam Aisyah (2007:3) antara lain:

- a. Membutuhkan rasa aman, istirahat dan makna yang baik.
- b. Datang ke dunia yang diprogram untuk meniru.
- c. Membutuhkan latihan dan rutinitas.
- d. Memiliki kebutuhan untuk banyak bertanya dan memperoleh jawaban.
- e. Cara berfikir anak berbeda dengan orang dewasa.
- f. Membutuhkan pengalaman langsung.
- g. Bermain merupakan dunia masa anak-anak.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa anak usia dini adalah individu yang unik. Memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Ada berbagai kajian tentang karakteristik Anak Usia Dini, khususnya anak TK diantaranya oleh Bredecam dkk dalam Masitoh, (2006:1.12-1.13) sebagai berikut:

1. Anak bersifat unik.
2. Anak mengekspresikan perilakunya secara relatif spontan.
3. Anak bersifat aktif dan enerjik.
4. Anak itu egisentris.
5. Anak memiliki rasa ingin tahu yang kuat dan antusias terhadap banyak hal.
6. Anak bersifat eksploratif dan berjiwa petualang.
7. Anak umumnya kaya dengan fantasi.
8. Anak masih mudah frustrasi.
9. Anak masih kurang pertimbangan dalam bertindak.
10. Anak memiliki daya perhatian yang pendek.

Menurut Hartati dalam Aisyah (2008:1.4), menyatakan bahwa karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingin tahu yang besar.
- b. Merupakan pribadi yang unik.
- c. Suka berfantasi dan berimajinasi.
- d. Masa paling potensial untuk belajar.
- e. Menunjukkan sikap egosentris.
- f. Memiliki daya konsentrasi yang pendek.
- g. Sebagai bagian dari makhluk sosial.

Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Sujiono (2009:7) adalah:

- a. Egosentris.
- b. Cenderung melihat dan memahami sesuatu sudut pandang dan kepentingan sendiri.
- c. Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan.
- d. Anak adalah makhluk sosial.
- e. Anak membangun konsep diri melalui interaksi sosial di sekolah.
- f. *The unique person.*
- g. Setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda-beda.
- h. Kaya dengan fantasi.
- i. Mereka senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif.
- j. Daya konsentrasi yang pendek.
- k. Sepuluh menit merupakan hal yang wajar bagi anak usia 5 tahun dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman.
- l. Masa usia dini merupakan masa belajar yang potensial.
- m. Masa usia dini disebut sebagai masa *Golden Age*.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa anak usia dini adalah individu yang unik, memiliki pertumbuhan dan perkembangan, bersifat egosentris, makhluk sosial, mudah frustrasi, daya konsentrasi yang pendek, masa anak merupakan masa belajar yang paling potensial dan anak semakin

menunjukkan minat terhadap teman, anak usia dini tidak hanya memiliki karakteristik, titik kritis yang perlu diperhatikan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

c. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip perkembangan Anak Usia Dini berbeda dengan prinsip-prinsip perkembangan fase kanak-kanak akhir dan seterusnya. Adapun prinsip-prinsip perkembangan Anak Usia Dini menurut Bredecam dkk Aisyah (2007:1.17-1.23) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan.
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi.
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus terorganisasi dan terinternalisasi.
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk.

7. Anak adalah pembelajar aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya.
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak.
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai keterampilan yang diperoleh dan mengalami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang telah dikuasai.
11. Anak memiliki modalitas beragam (ada tipe visual, auditif, kinestetik, atau gabungan dari tipe-tipe itu) untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa perkembangan terjadi dalam suatu urutan perkembangan berlangsung dengan rentang yang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak.

2. Perkembangan Anak Usia Dini

a. Pengertian Perkembangan Anak Usia Dini

Perkembangan anak usia dini sebagai bagian dari keseluruhan perkembangan anak dapat dirumuskan sebagai suatu proses perubahan yang berkesinambungan secara progresif dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun.

Menurut *Hendrik* dalam Ramli (2005: 67)

Perkembangan Anak Usia Dini adalah bahagian dari keseluruhan perkembangan dan suatu unit kesatuan yang terdiri atas banyak aspek perkembangan anak yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat dari segi fisik kognitif, bahasa, sosial, emosional dan aspek-aspek kepribadian lainnya.

Sedangkan menurut *Coplan* dalam Ramli (2005: 67) menyatakan bahwa:

Pada masa perkembangan anak berkembang ke arah kemandirian, dari koordinasi yang kaku ke arah keterampilan yang luwes, dari bahasa tubuh ke arah komunikasi verbal, dari kesadaran diri sendiri berkembang ke arah perhatian kepada orang lain, dari kesadaran saat ini dan disini ke arah kesadaran dan keingintahuan intelektual yang lebih luas, dari pemerolehan fakta terpisah ke arah konpetualisasi dan perkembangan minat yang mendalam pada simbol.

b. Tahap-tahap Perkembangan Anak Usia Dini

Aisyah (2008: 1.24) mengatakan perkembangan anak usia dini dapat dibagi dalam beberapa tahap, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus dikuasai anak pada tahap usia tertentu. Tahap tersebut adalah: 1-2 bulan, anak dapat menarik baju dengan tangannya. 2-4 bulan, mengenal bentuk botol susu secara visual. 4-6 bulan,

dapat memegang botol susu dengan sedikit bantuan. 6-9 bulan, minim dari cangkir dengan sedikit bantuan 9-1 tahun.

Montessori dalam Asmaini (2009:17) ada beberapa tahap perkembangan anak usia dini sebagai berikut: 1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensori dan daya pikir yang sudah dapat “menyerap” pengalaman-pengalaman melalui sensori, 2) Usia 6 tahun sampai kira-kira 3 tahun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap), 3) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak maupun semua kegiatan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore, dan malam), 4) Rentang usia 3-6 tahun terjadi kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi. 5) Khusus pada usia sekitar 4 tahun anak memiliki kepekaan menulis, 6) Pada usia 4-6 tahun anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Berdasarkan pendapat diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa tahap perkembangan anak usia dini dari tahap ketahap sudah menunjukkan perkembangan yang baik mulai dari menyerap pengalaman melalui sensorinya, memiliki kepekaan bahasa, berjalan sampai kepekaan yang bagus untuk membaca.

c. Tugas-tugas perkembangan anak usia dini

Havighurst dalam Hurlock (1978:40) membagi tugas perkembangan masa kanak-kanak (lahir sampai 6 tahun). Perkembangan fisik dan psikologi anak dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut berinteraksi dalam mempengaruhi perkembangan anak sejak terjadinya konsepsi sampai akhir hayat, faktor tersebut adalah:

a. Faktor Heraditas

Heraditas merupakan keseluruhan karakteristik individu dari keturunannya atau warisan dari orang tuanya.

b. Faktor lingkungan

Lingkungan adalah faktor terpenting dalam perkembangan anak usia dini, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Perkembangan pada masa anak usia dini adalah suatu perubahan yang berkesinambungan dari masa kelahiran sampai usia 8 tahun, usia dini merupakan usia yang sangat penting bagi perkembangan anak, sehingga pada usia ini disebut dengan masa *golden age*.

Dari uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa hakekat perkembangan anak usia dini adalah berbeda-beda pada setiap individunya. Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat.

3. Perkembangan Motorik Anak

Menurut Horlock (1978:150) perkembangan berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf, dan otot yang terkoordinasi. Zulkifli (2001:31) mengatakan motorik adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik unsur-unsur yang menentukan adalah otot, syaraf, dan otak. Ketiga unsur itu melaksanakan masing-masing peranannya secara “interaktif positif”, artinya unsur-unsur yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menunjang, saling melengkapi dengan unsur yang lainnya untuk mencapai kondisi motorik yang lebih sempurna keadaannya. Selain mengandalkan kekuatan otot, rupanya kesempurnaan otak juga turut menentukan keadaan. Anak yang pertumbuhan otaknya mengalami gangguan kurang terampil mengerak-gerakan tubuhnya.

Menurut Gordon dkk dalam Moeslichatoen (1999:15) perkembangan motorik merupakan proses memperoleh keterampilan dan pola gerak yang dapat dilakukan anak. Keterampilan motorik diperlukan untuk mengendalikan tubuh. Ada 2 macam keterampilan motorik yaitu

- a. Keterampilan koordinasi otot halus dan
- b. Keterampilan koordinasi otot kasar.

Keterampilan koordinasi otot halus bisaanya dipergunakan dalam kegiatan belajar didalam ruangan, sedangkan keterampilan otot kasar

dilaksanakan diluar ruangan. Keterampilan motorik kasar meliputi kegiatan gerakan seluruh tubuh atau bagian luar tubuh dengan mempergunakan bermacam koordinasi kelompok otot-otot tertentu, anak dapat belajar merangkak, melempar atau meloncat, koordinasi keseimbangan ketangkasan, kelenturan, kekuatan, kecepatan atau ketahanan. Sedangkan motorik halus merupakan kegiatan yang menggunakan otot halus pada kaki dan tangan. Gerakan ini memerlukan kecepatan dan ketepatan dan keterampilan menggerakkan.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan apabila pertumbuhan otak berkembang dengan baik, maka akan membentuk keterampilan anak dalam menggerak-gerakan anggota tubuhnya, terutama aktivitas yang menggunakan otot-otot kecil.

4. Motorik Halus Anak Usia Dini

Berbeda dengan keterampilan motorik kasar yang melibatkan aktivitas otot besar, maka keterampilan motorik halus melibatkan gerakan yang diatur secara halus, seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, melukis atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan menunjukkan keterampilan motorik halus.

Sumantri (2005:143) keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan kelompok otot-otot kecil seperti jari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan. Keterampilan

yang mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrol terhadap mesin misalnya menjahit.

Mahendra dalam Sumantri (2005:143) mengemukakan keterampilan halus (*fine motot skill*) merupakan keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus. Untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil. Sedangkan Magil menjelaskan bahwa keterampilan motorik melibatkan koordinasi syaraf otot (*neuromuscular*) yang memerlukan ketepatan derajat tinggi untuk berhasilnya keterampilan ini. Keterampilan ini sering disebut sebagai keterampilan yang memerlukan koordinasi mata-tangan (*hand-eye coordination*) seperti menulis, menggambar, bermain piano dan lain-lain.

Santrock (2007:216) Keterampilan motorik halus adalah keterampilan motorik yang melibatkan gerakan yang lebih diatur dengan halus, seperti keterampilan tangan. Pada usia 4-5 tahun, koordinasi motorik halus anak lebih tepat dan meningkat, tangan, lengan dan jari semua bergerak bersama dibawah perintah mata.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan kemampuan untuk mengontrol otot-otot kecil untuk mencapai hasil dari suatu keterampilan dimana keterampilan ini memerlukan koordinasi antara mata dengan tangan. Gerakan

yang diatur dengan halus seperti salah satunya kegiatan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini yaitu permainan bola pimpong.

5. Tujuan Pengembangan Kemampuan Motorik Halus AUD

Aktivitas pengembangan keterampilan motorik halus anak TK bertujuan untuk melatih kemampuan koordinasi motorik anak. Koordinasi antara tangan dan mata dapat dikembangkan melalui kegiatan permainan membentuk atau memanipulasi dari tanah liat/lilin/adonan, memukul, menggambar, mewarnai, menempel, menggunting, memotong, merangkai benda dengan benang (meronce).

Pengembangan keterampilan motorik halus akan berpengaruh terhadap kesiapan anak dalam menggerakkan jari-jari tangan anak. Kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata yang dianjurkan dalam jumlah waktu yang cukup yang dilakukan secara bertahap.

Sumantri (2005:146) mengemukakan tujuan pengembangan motorik halus sebagai berikut: 1) Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berkembang dengan keterampilan gerak kedua tangan, 2) Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar dan memanipulasi benda-benda, 3) Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan. 4) Mampu mengendalikan emosi dalam beraktivitas.

Secara khusus tujuan pengembangan motorik halus untuk anak usia TK adalah dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama hanya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Tujuan pengembangan motorik halus anak:

1. Mampu mengembangkan kemampuan motorik halus yang berhubungan dengan keterampilan gerak kedua tangan.
2. Mampu menggerakkan anggota tubuh yang berhubungan dengan gerakan jari jemari seperti kesiapan menulis, menggambar.
3. Mampu mengkoordinasikan indera mata dan aktivitas tangan, secara khusus tujuan pengembangan motorik halus anak usia 4-6 tahun adalah anak dapat menunjukkan kemampuan menggerakkan anggota tubuhnya dan terutama terjadinya koordinasi mata dan tangan sebagai persiapan untuk pengenalan menulis.

Anak usia dini perlu penekanan terhadap pentingnya kegiatan bermain atau pengembangan motorik dan pengembangan lainnya yang terdapat dalam dua hal yang seyogyanya tidak dilupakan: 1) Pemahaman akan pentingnya hubungan kegiatan tersebut dengan pengembangan daya pikir dan daya cipta anak, 2) Bila anak hanya bergerak bebas, tanpa kesempatan bermain dan tanpa kesempatan menjelajahi lingkungannya. Anak tidak akan tumbuh kembang secara optimal.

6. Ciri-ciri Perkembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini

Menurut Yudha (2005:120) adapun ciri-ciri perkembangan motorik halus anak adalah:

- a. Menempel
- b. Mengerjakan puzzle (menyusun potongan-potongan gambar)
- c. Menjahit sederhana
- d. Makin terampil menggunakan jari tangan (mewarnai dengan rapi)
- e. Menganyam dengan berbagai media.
- f. Mengisi dengan pola sederhana
- g. Mengancingkan kancing baju
- h. Menggambar dengan gerakan naik turun, bersambung seperti gunung atau bukit.
- i. Menarik garis lurus miring, lengkung, datar, lingkaran, segitiga, silang, dan lain-lain.

Caughlinz dalam Zulkifli (2005:105) anak usia dini yang sudah berkembang keterampilan motorik kasar dan halusnya adalah: 1) Sudah dapat berdiri diatas kaki yang lainnya selama 10 detik. 2) Berjalan diatas papan keseimbangan kedepan, kebelakang dan kesamping. 3) Melompat kebelakang dengan dua kaki berturut-turut. 4) Melompat dengan salah satu kaki. 5) Mengambil salah satu atau dua langkah yang teratur sebelum menendang bola. 6) melempar bola dengan memutar badan melangkah kedepan. 7) Menulis

nama depan. 8) Membangun menara setinggi 12 kotak. 9) Mewarnai dengan garis-garis. 10) Memegang pensil dengan benar antara ibu jari dan dua jari. 11) Menggambar orang beserta rambut dan hidung. 12) Menjiplak persegi panjang dan segitiga. 13) Memotong bentuk-bentuk sederhana.

Faizah (2008:128) mengatakan perkembangan fisik terkait dengan kecakapan gerakan halus (*learge muscle*) anak membutuhkan program yang dapat mengembangkan fisiknya tumbuh dengan baik dan proposional. Melalui serangkaian kegiatan fisik yang patut perlu dikembangkan kecakapan personal untuk melatih gerakan halus terkait dengan mengurus diri sendiri (*body awareness*) seperti berpakaian apabila anak mampu mengurus dirinya sendiri dengan menggunakan gerakan halus tangannya. Maka akan tumbuh rasa senang, nyaman, percaya diri sebagai wujud aspek sosial emosional. Selanjutnya kegiatan itu dapat dikembangkan melalui tugas lainnya seperti tanggung jawab mengurus mainannya.

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterampilan Motorik Halus Anak

Sumantri (2005:110) pencapaian suatu motorik halus dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu:

a. Faktor proses belajar (*learning process*)

Proses belajar yang baik tentunya harus mendukung upaya menjelmannya pembelajaran pada setiap anak atau peserta didik. Dalam hal pembelajaran motorik proses belajar harus diciptakan berdasarkan tahapan-

tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih nilai manfaatnya.

b. Faktor pribadi (*personal factor*)

Setiap orang (pribadi) merupakan individu yang berbeda-beda baik dalam fisik, mental sosial, maupun kemampuannya. Menurut Singger dalam Sumantri (2005:111) mengemukakan bahwa faktor-faktor pribadi antara lain: 1) Ketajaman indera. 2) Persepsi. 3) Intelegensi. 4) Ukuran fisik. 5) Pengalaman masa lalu. 6) Kesanggupan. 7) Emosi. 8) Motivasi. 9) Sikap. 10) Jenis kelamin. 11) Usia. 12) Agresivitas.

c. Faktor situasional (*situational factors*)

Faktor situasional berhubungan dengan faktor lingkungan yang mampu memberikan perubahan makna serta situasi kondisi pembelajaran. Melompat kebelakang dengan dua kaki berturut-turut.

8. Bermain Permainan AUD

a. Pengertian Bermain

Musfiroh (2005:1) menjelaskan bermain merupakan kebutuhan manusia sepanjang rentang kehidupan, dalam kultur manapun. Orang tua dimeksiko mengajari anak mereka dengan permainan tepuk yang disebut “Tortillas”. Sementara anak yang lebih besar dan orang dewasa bermain “Loteria”. Orang Indian timur bermain sepak bola, sementara anak-anak bermain lompat-lompat yang disertai dengan nyayian. Di Indonesia orang

tua mengajari bayi mereka dengan “tepuk ame-ame” dan “cilukba”. Sementara itu anak remaja dan sebagian orang tua bermain layang-layang. Dalam kegiatan bermain itu orang tua dan anak-anak mungkin tidak hanya menikmati permainan mereka sendiri, tetapi juga terpesona oleh permainan orang lain.

Bagi anak-anak menurut para ahli, bermain memiliki fungsi dan manfaat yang sangat penting. Bagi mereka, bermain bukan hanya menjadi kesenangan tetapi juga suatu kebutuhan yang mau tidak mau harus terpenuhi. Jika tidak, menurut Setiawan dalam Musfiroh (2005:1) mengatakan bahwa bermain merupakan wahana yang memungkinkan anak-anak berkembang optimal. Bermain secara langsung mempengaruhi seluruh wilayah dan aspek perkembangan anak. Kegiatan bermain memungkinkan anak belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya. Dalam kegiatan bermain, anak bebas untuk berimajinasi, bereksplorasi dan mencipta sesuatu.

Bronson dalam Musfiroh (2005:2) mengatakan bahwa anak-anak bermain karena mereka perlu memanipulasi dan bereksperimen untuk melihat apa yang terjadi, bagaimana sesuatu itu berproses, dan bagaimana sesuatu itu berfungsi dalam kehidupannya. Anak-anak mencoba menguasai dan mengontrol proses dan hasil dari hasrat akibat ulah mereka rasakan.

Hurlock dalam Musfiroh (2005:2) mengatakan bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan demi kesenangan dan tanpa mempertimbangkan hasil akhir. Kegiatan tersebut dilakukan secara sukarela, tanpa paksaan atau tekanan dari pihak luar.

Sedangkan Wing dalam Musfiroh (2005:4) mengatakan bermain adalah kebutuhan. Kegiatan bermain dapat dilakukan kapanpun sekehendak anak. Ketika melihat pasir misalnya anak dapat bermain dan melakukan apa yang diinginkan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bermain penting bagi kehidupan anak dalam bereksperimen, berkesplorasi serta dapat memberikan kepuasan tersendiri dalam diri anak tanpa ada tekanan.

b. Tujuan Bermain bagi AUD

Bermain bagi anak adalah mutlak yang diperlukan untuk mengembangkan daya cipta, imajinasi, perasaan, kemauan, motivasi dan suasana riang gembira. Seperti yang diungkapkan santoso (2006:4.4) Tujuan anak bermain adalah “untuk melatih kecerdasan musical, kecerdasan spasial dan visual (bisaanya dimiliki oleh arsitek, pematung, pelukis, pilot). Kecerdasan kinestetik (penari, pesenam, ahli bedah). Kecerdasan interpersonal (kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain). Kecerdasan intrapeesonal (bersifat intro spektif) yaitu kemampuan untuk mengetahui jati dirinya sendiri serta kecerdasan spiritual”.

Menurut Suyanto (2006:4.6) menguraikan beberapa tujuan bermain yaitu;

1. Bermain dapat mengembangkan kemampuan motorik
2. Bermain dapat mengembangkan kemampuan kognitif
3. Bermain dapat mengembangkan kemampuan afektif yaitu bermain dapat memberikan pemahaman kepada anak adanya aturan dan pentingnya mematuhi aturan
4. Bermain dapat mengembangkan bahasa
5. Bermain dapat mengembangkan kemampuan sosial.

c. Ciri-ciri Bermain

Pada hakikatnya anak-anak selalu termotivasi untuk bermain, artinya bermain secara alamiah memberikan kepuasan kepada anak. Musfiroh (2005:6) bermain pada anak memiliki ciri-ciri:

1. Bermain selalu menyenangkan (*pleasurable*) dan mengembirakan (*enjoyable*)
2. Bermain tidak bertujuan ekstrinsik, motivasi bermain adalah motivasi intrinsik. Ini berarti anak bermain bukan karena mereka melaksanakan tugas yang diberikan orang lain, tetapi semata-mata karena mereka ingin melakukannya.

3. Bermain bersifat spontan dan sukarela. Kegiatan bermain dilakukan bukan karena terpaksa. Bermain tidak bersifat wajib melainkan dipilih oleh anak.
4. Bermain melibatkan peran aktif semua peserta. Kegiatan bermain terjadi karena adanya keterlibatan semua anak sesuai peran dan giliran masing-masing.
5. Bermain juga bersifat nonliteral (pura-pura) atau tidak senyatanya. Kegiatan bermain mempunyai kerangka tersendiri yang memisahkan dari kehidupan nyata (realitas) sehari-hari. Contoh bermain kucing dan harimau, harimau mengaum dan berkata kumakan kamu (hanya untuk pura-pura)
6. Bermain tidak memiliki kaidah ekstrinsik, artinya kegiatan bermain memiliki aturan sendiri yang hanya ditentukan oleh para pemainnya.
7. Bermain bersifat aktif. Semua kegiatan bermain menuntut keaktifan anak yang bermain. Bermain bukanlah kegiatan yang pasif, seperti menonton televisi.
8. Bermain bersifat fleksibel. Artinya anak dapat dengan bebas memilih dan beralih kegiatan bermain, apa saja yang mereka inginkan. Anak bebas berpindah-pindah dari satu kegiatan bermain ke kegiatan bermain lainnya dalam waktu yang tidak terlalu lama.

Montolalu (2007:2.4) diuraikan beberapa karakteristik bermain anak sebagai berikut;

- a. Bermain adalah sukarela, yaitu didorong oleh motivasi anak tanpa adanya paksaan dari orang lain.
- b. Bermain adalah pilihan anak, yaitu anak memilih aktivitas yang dilakukannya.
- c. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan yaitu aktivitas yang dilakukan anak membuat anak merasa gembira dan bahagia.
- d. Bermain adalah simbolik, yaitu menghubungkan daya fantasi atau imajinasi terhadap kenyataan yang dilihatnya. Misal anak berpura-pura memerankan peran seorang guru.
- e. Bermain adalah aktif melakukan kegiatan, yaitu dalam bermain anak dapat bereksplorasi dan bereksperimen.

Berdasarkan uraian diatas dapat peneliti simpulkan betapa pentingnya bermain bagi kehidupan anak yang berguna untuk mengembangkan pengetahuan anak.

d. Arti Bermain bagi Anak

NAEYC (*national association for the education of young children*) menegaskan bahwa bermain memungkinkan anak mengeksplorasi dunianya, mengembangkan pemahaman sosial dan cultural, membantu anak-anak mengekspresikan apa yang mereka rasakan dan mereka pikirkan. Memberi

kesempatan kepada anak untuk menemukan dan menyelesaikan masalah, serta mengembangkan bahasa dan keterampilan serta konsep berakarsa.

Beberapa arti penting bermain bagi anak dalam Musfiroh (2005:15)

diantaranya sebagai berikut:

1. Bermain membantu anak untuk membangun konsep dan pengetahuan melalui interaksi dengan orang lain.
2. Bermain membantu anak mengembangkan kemampuan mengorganisasi tujuan mereka bermain.
3. Bermain membantu anak untuk mengembangkan berfikir abstrak.
4. Bermain mendorong anak untuk bermain kreatif
5. Bermain meningkatkan kompetensi sosial anak.
6. Bermain membantu anak mengekspresikan dan mengurangi rasa takut .
7. Bermain membantu anak menguasai konflik dan trauma sosial.
8. Bermain membantu anak mengenali diri sendiri.
9. Bermain membantu anak mengontrol gerak motorik
10. Bermain membantu anak meningkatkan kemampuan berkomunikasi.
11. Bermain menyediakan konteks yang aman dan memotivasi anak belajar bahasa kedua, seperti dalam bermain anak mempraktekkan serpihan bahasa lain (hallo I'am sorry)

Piaget dalam Montolalu (2007:3.16) mengemukakan tahap-tahap perkembangan bermain anak yang sejalan dengan perkembangan kognitif anak yaitu :

1. *Sensory motor play* (lahir sampai dengan 1 ½ - tahun)
2. *Simblok play* (bermain simbolik)
3. *Sosial play game with rules* (permainan game dengan aturan yang berhubungan dengan perilaku sosial)

4. *Games* dengan aturan dan olahraga (11 tahun keatas)

Bermain secara universal telah menjadi pusat perhatian berbagai penelitian dibidang pendidikan. Berbagai teori dibangun karena mengamati dunia anak dengan bermain. Montessori dalam Faizah (2008:107) sebagai peneliti pertama mengatakan bahwa “bermain adalah dunia anak”. Bermain sangat signifikan dengan perkembangan anak secara fisik, sosial, emosional dan kognitif. Bermain dapat didefinisikan dalam berbagai perspektif antara lain :

1. Bermain melibatkan motivasi instrinsik dan spontanitas anak sebagai individu.
2. Bermain terkait dengan nonliteral atau kegiatan simbolik, kreativitas dan imajinasi sangat terkait dengan bermain.
3. Bermain aktif melibatkan anak, anak tenggelam dalam dunia mereka sebagai anak.
4. Bermain sangat lentur, mendorong diri mampu berubah menyesuaikan diri saat bermain dengan mengikuti berbagai aturan yang dibuat dengan cara-caranya.
5. Dalam bermain ada sebuah proses yang dilakui anak, bukan hanya perolehan hasil sementara.

Dewey dalam Faizah (2008:115) bermain bagi anak sama dengan bekerja bagi orang dewasa. Dalam bermain berbagai pengalaman,

memahami simbol yang terdapat dalam aturan bermain akan terpadu sebagai penguat kognitif, fisik dan sosial emosional mereka. Selanjutnya Dewey menjelaskan bahwa anak datang kesekolah bertujuan untuk berbuat, melakukan sesuatu yang bermanfaat dan menyenangkan.

Piaget dalam Faizah (2008:111) tertarik dengan kegiatan bermain dan mengidentifikasikannya dalam berbagai teori setelah ia mengamati perilaku anak sendiri. Sedangkan Parten dalam Faizah (2008:115) menggambarkan bermain sebagai proses sosial anak membentuk:

1. Pengamat perilaku (*on looker behavior*)
Anak dengan mudah mengamati perilaku orang lain saat bermain
2. Bermain sendirian (*solitary play*)
Bermain sendiri ini kurangnya pengalaman anak dalam bermain.
3. Bermain sejajar (*parallel play*) s
Seorang anak yang berbagi mainan atau menghubungkan permainan mereka, maka itulah makna bermain paralel.
4. Bermain dengan teman sebaya (*associative play*)
5. Bermain dengan kerjasama (*cooperative play*)

Anak bermain dan beraktivitas menandakan keadaan fisiknya dalam keadaan sehat. Untuk itu bahwa bermain dan bernyanyi merupakan bagian dari kehidupan anak. Dengan bermain dan bernyanyi anak dapat bersosialisasi dan dapat mempengaruhi serta mengendalikan. Pusat syaraf dan dapat memberikan latihan pada tenggorokan, seperti yang dikemukakan oleh Frgyes dalam Tanjung (2005:99).

9. Permainan Bola Pimpong

Pengertian bola pimpong

Damri Acmad, dkk (1992:48) mengatakan bola pimpong, bola yang terbuat dari bahan delluloit atau sejenis bahan plastic yang berbentuk bulat dengan diameter 40 mm. Dengan berat bola harus 2,7 gr berwarna putih atau orange, pada pudar (tidak mengkilap). Ciri bola pimpong yang berkualitas adalah tanda bintang pada bola.

Amstrong dalam Musfiroh (2008:6.13) menyatakan bahwa inti dari kecerdasan kinestetik adalah kemampuan-kemampuan fisik motorik, seperti koordinasi, keseimbangan, keterampilan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan maupun kemampuan menerima rangsangan-rangsangan (*proprioceptive*), dan hal yang berkaitan dengan sentuhan (tactik dan haptik). Motorik halus meliputi keterampilan tangan, koordinasi mata tangan, kepekaan sentuhan daya tahan dan daya refleks. Berdasarkan pernyataan Amstrong tersebut peneliti mengembngkan motorik halus anak dengan permainan bola pimpong.

Anak sangat suka bermain bola pimpong, anak semakin mampu mengontrol jemarinya. Permainan bola pimpong ini mengasyikkan dan akan disukai anak. Keberhasilan memasukkan bola pimpong kedalam lobang membuat anak merasa bangga. Disamping itu anak juga mengenal angka-angka setiap mengiring bola pimpong dari lobang pertama yang ditandai dengan angka satu, dilanjutkan pada lobang kedua ditandai dengan angka dua, begitu

seterusnya sampai pada lobang kelima. Langkah-langkah permainan bola pimpong sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

Guru menyediakan karton hijau yang berukuran segi empat lalu diberi angka sesuai dengan urutannya. Letakkan setiap karton hijau di ruangan secara berurutan dengan jarak 10 cm. Rekatkan kertas karton kelantai dengan menggunakan selotip ganda. Letakkan bola pimpong beberapa centi dari lobang pertama, lalu guru menjelaskan cara bermain dengan menggunakan jari untuk menyentil bola dan arahkan mendekati lobang pertama. Secara bergiliran anak menyentil bola pimpong.

2. Kegiatan permainan bola pimpong

- a. Memperlihatkan media dari kertas berwarna hijau dan bola pimpong.
- b. Setiap gambar lapangan diletakkan dengan jarak 10 cm.
- c. Anak menyentil bola pimpong dengan jari secara berurutan
- d. Bila anak kesulitan dalam menyentil bola pimpong guru memegang tangan anak dan mengulangnya lagi.
- e. Diakhir permainan, diulangi lagi permainan dari lobang yang pertama sampai yang ke 5.
- f. Berilah anak stimulus atau pujian apabila anak dapat memasukkan bola kedalam lobang, dan semangat bagi yang belum mampu memasukkan bola kedalam lobang.

3. Tahap penutup diakhiri dengan nyanyian bersama.

B. Penelitian yang Relevan

Hertiana (2010) dalam penelitian yang berjudul: “Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Karet Gelang di TK Lillah Pasir Putih Padang”. Dari hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan motorik halus anak dengan menggunakan permainan karet gelang di TK Lillah Pasir Putih Padang.

Mailen (2011) dalam penelitiannya yang berjudul: “Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Mengikat Tali Sepatu di TK Pertiwi Tarusan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui kegiatan mengikat tali sepatu motorik halus anak meningkat.

Manfaat yang dapat peneliti ambil dari kedua penelitian di atas yaitu sebagai bahan perbandingan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui media manipulatif permainan golf di TK Sejati Ketaping.

C. Kerangka Konseptual

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran untuk mengembangkan motorik anak menggunakan metode permainan bola pimpong akan tercapai dengan optimal jika dirancang dan dilaksanakan sesuai dengan strategi yang sesuai dengan perkembangan motorik anak

1. Langkah permainan bola pimpong

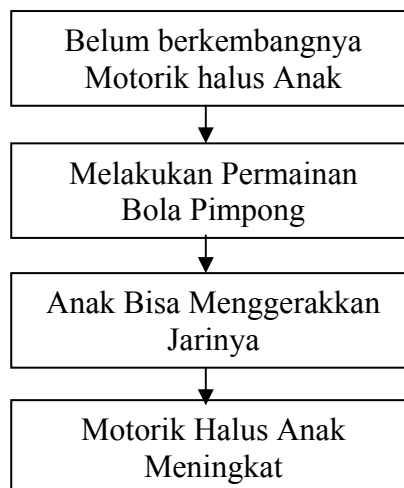
Kegiatan yang dilakukan adalah menyiapkan lapangan mini dan memasukkan bola pimpong ke dalam lobang kesatu sampai pada lobang yang kelima. yang kelima.

2. Pelaksanaan permainan bola pimpong

Guru merekatkan kertas karton ke lantai dengan menggunakan selotip ganda pada setiap lobang hitam untuk menangkap bola, lalu guru meletakkan bola pimpong beberapa centi dari lobang pertama. Secara bergantian, gunakan jemari anak untuk menyentil bola dan arahkan mendekati lobang pertama. Secara bergantian dorong bolanya menuju lobang sampai anak berhasil memasukkan bola kelima lobang tersebut.

3. Kegiatan akhir permainan bola pimpong

Guru dan anak menyanyikan lagu aku anak sehat.



Bagan I
Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Tindakan

Melalui media manipulatif permainan bola pimpong dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia dini di kelompok B.2 TK Sejati Ketaping.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Anak usia dini adalah anak sejak lahir sampai usia 6 tahun, pada usia ini merupakan masa yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan.
2. Taman Kanak-Kanak adalah salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang menyediakan program pendidikan usia 4 tahun sampai memasuki pendidikan sekolah dasar, dan mempersiapkan peningkatan dasar anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah dasar.
3. Usia TK adalah usia bermain dengan segala aktifitas kegiatan yang menyenangkan sehingga pembelajaran yang dilakukan di TK dengan cara bermain sambil belajar dan belajar seraya bermain. Melalui bermain dan melakukan kegiatan yang menyenangkan bagi anak akan memberikan manfaat bagi perkembangan aspek, fisik, motorik, kecerdasan sosial dan emosional yang tidak dapat dipisahkan.
4. Permasalahan anak usia dini kalau melakukan pembelajaran selalu lambat, sehingga motorik halus anak kurang berkembang, kurang kreatifnya guru menciptakan alat permainan dalam pengembangan motorik halus anak, metode yang digunakan guru kurang bervariasi dalam pengembangan motorik anak.

5. Dengan pengembangan motorik halus dengan kegiatan melatih koordinasi antara tangan dan mata akan berpengaruh terhadap kesiapan anak untuk menulis dan juga untuk persiapan membaca awal (pengembangan bahasa) yang dipengaruhi oleh peningkatan daya lihat yang merupakan bagian dari peningkatan motorik halus.
6. Tujuan dilakukan kegiatan melalui permainan bola pancing adalah untuk peningkatan motorik halus anak TK Sehati Ketaping kelompok B2.
7. Melalui media permainan bola pancing dapat memberikan pengaruh yang cukup nyata untuk meningkatkan kemampuan motorik halus.

B. Implikasi

Dari penelitian melalui permainan bola pancing di TK Sehati Ketaping pada kelompok B2 dapat diimplikasikan kedalam pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan guru TK seperti dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) dan melalui Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak Indonesia (IGTKI).

Aplikasi kegiatan melalui permainan bola pancing dapat memudahkan guru dalam mengembangkan pembelajaran motorik halus, karena permainan bola pancing menarik dan memudahkan guru dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas ada beberapa saran yang ingin peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Pihak sekolah sebaiknya juga menyediakan alat-alat permainan yang dapat mengembangkan motorik halus anak.
2. Hendaknya guru dapat menerapkan kegiatan permainan bola pimpong untuk peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Sejati Ketaping.
3. Guru harus mampu memahami diri anak atau kondisi kelas apabila anak telah bosan atau jenuh dengan pembelajaran saat itu.
4. Dalam menggunakan media pembelajaran sebaiknya guru membuat media yang menarik bagi anak agar lebih bersemangat dan tertarik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
5. Bagi pembaca diharapkan dapat menggunakan skripsi ini sebagai sumber ilmu pengetahuan guna menambah wawasan bagi peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, Siti. 2008. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Arikunto, 1995. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Damri Achmad, dkk. 1992. *Olahraga Pilihan Tennis Meja*. Bandung: Dirjen PTPPTK.
- Depdiknas. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta
- Depdiknas Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, Bandung: Citra Umbara. John. W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Faizah, Dewi Utami. 2008. *Keindahan Belajar Dalam 1'erspektif Pedagogi*. Jakarta: Cindy Grafika.
- Hariyadi, Mohammad. 2009. *Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Raya.
- Herliana, 2010. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak melalui Permainan Karet Gelang di TK Lillah Pasir Putih Padang*. Skripsi Padang PG PAUD FIP UNP.
- Hurlock, 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Mailen, 2011. *Peningkatan Motorik Halus Anak melalui Kegiatan Mengikat Tali Sepatu di TK Pertiwi Tarusan*. Skripsi Padang PG PAUD FIP UNP.
- Masitoh. 2007. *Strategi Pembelajaran TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu, dkk. 2007. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- . 2008. *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- MS. Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas Dirjen DIKTI Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.